

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu pondasi untuk kemajuan bangsa dan kesejahteraan hidup. Melalui pendidikan, individu memperoleh bekal dengan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sehingga mampu mengatasi segala hambatan hidup. Sebagaimana pengertian pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selaras dengan hal tersebut, Hidayah, Purwanti, & Lesta (2019) menyatakan pendidikan adalah upaya terencana untuk memberikan bimbingan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani sehingga mampu membangun kedewasaan siswa. Dengan kata lain, melalui pendidikan siswa diharapkan menjadi mandiri dalam melaksanakan tugas hidupnya. Sedangkan Indy, Waani, & Kandowangko (2019) berpendapat bahwa pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar untuk mempersiapkan siswa

melalui bimbingan, pengajaran, atau latihan bagi peran seseorang di masa depan yang melakukan perubahan untuk pribadi maupun sosial.

Pendidikan tidak hanya berfokus untuk menyampaikan pengetahuan saja, tetapi juga pendidikan menjadi jembatan untuk membangun karakter. Hal tersebut berarti pendidikan berupaya untuk membentuk karakter siswa sehingga mampu memahami dan membedakan antara hal baik dan buruk dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

David Elkind & Freedy Sweet (dalam Sholihin, 2019) mengemukakan bahwa, "*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical value*". Dari pernyataan diatas bermakna bahwa pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) siswa dengan mengamalkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan sesama manusia maupun hubungan dengan Tuhan (Anam & Sakiyati, 2019).

Penanaman nilai-nilai dalam pendidikan karakter sangat diperlukan, mengingat perkembangan zaman yang menyebabkan generasi penerus bangsa semakin sulit untuk dikendalikan. Selain itu, kondisi pasca pandemi yang terjadi menyebabkan siswa mengalami penurunan karakter. Selaras dengan hal tersebut, Rosad (2019) menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter di Indonesia belum terlaksana secara optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku individu mulai dari kehidupan mereka dirumah, di sekolah, dan di masyarakat yang masih memperlihatkan etika dan tata krama yang tidak bermoral.

Tanggung jawab merupakan salah satu nilai dalam pendidikan karakter yang penting diterapkan oleh siswa. Terlebih dalam dunia pendidikan kewajiban

sebagai seorang siswa adalah belajar. Kewajiban tersebut haruslah dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mendidik siswa adalah dengan memberikannya sebuah tanggung jawab (Fathoni et al., 2020). Begitu pula dengan pendapat (Sumarni, 2018) menyatakan bahwa karakter seseorang dapat dibentuk dengan pemberian tanggung jawab. Individu yang bertanggung jawab adalah individu yang dapat memenuhi tugas dan kebutuhan dirinya sendiri, serta dapat memenuhi tugas tanggung jawab terhadap lingkungannya sekitarnya dengan baik. Dengan adanya rasa tanggung jawab yang dimiliki seseorang maka individu cenderung dapat menghadapi masalahnya dan dapat berkembang. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat dikatakan salah satu cara untuk memberikan pendidikan maupun pengajaran kepada siswa adalah dengan memberikan siswa tanggung jawab sehingga siswa mampu menjalani proses belajar dengan optimal dan tercapainya tujuan pendidikan.

Tanggung jawab belajar merupakan kewajiban untuk menyelesaikan tugas yang telah diterima secara tuntas dengan usaha yang maksimal dan berani untuk menanggung segala akibatnya. Sesuai dengan hakikat Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Hal tersebut menandakan bahwa tanggung jawab belajar merupakan kewajiban yang harus dimiliki siswa dalam menjalankan

tugas belajarnya dengan harapan agar dapat dijadikan sebagai modal dalam upaya meraih prestasi akademik maupun non akademik. Implementasi tanggung jawab belajar yang dilakukan siswa akan memacu adanya usaha untuk bersikap optimis dan konsekuen terhadap kewajiban belajarnya, sehingga dapat menjadikan pribadi yang cerdas, bertanggung jawab, dan berkarakter. Selain tuntutan dalam belajar, tanggung jawab juga penting karena menjadi salah satu aspek tugas perkembangan remaja yang harus dijalankan untuk mencapai perkembangan pribadi maupun sosial yang dapat menjadi bekal ketika masuk pada lingkungan yang lebih luas (Asmara, 2021).

Tetapi jika dilihat dari realitanya, masih banyak pelajar di Indonesia yang masih memiliki tanggung jawab belajar yang rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku-perilaku siswa yang tidak mengerjakan PR, mencontek saat ujian, selalu menghindar saat guru memintanya untuk mengerjakan soal di papan tulis, tidak mendengarkan guru yang sedang menjelaskan, dan masih banyak hal lainnya. Beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan rendahnya tanggung jawab belajar siswa yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Asmara, 2021) yang menunjukkan bahwa sebagian siswa kelas IX C cenderung menunjukkan indikasi kurangnya tanggung jawab dalam belajar. Dari 32 siswa hanya terdapat sejumlah 20 siswa (62,5%) yang mempunyai tanggung jawab belajar yang relatif baik/ tinggi dan itu pun sebagian besar didominasi oleh siswa perempuan. Sementara sejumlah 4 siswa (12,5%) termasuk dalam kategori sedang dan 8 siswa lainnya (25,0%) tergolong dalam kategori rendah dalam aspek tanggung jawab belajarnya.

Selain itu, penelitian lain yang menunjukkan rendahnya tanggung jawab belajar siswa juga ditemukan oleh (Sumarni, 2018) yaitu pada siswa kelas VIII F

SMP Negeri 1 Kramat menunjukkan bahwa siswa sering membolos 25%, siswa sering terlambat masuk kelas 20%, siswa sering ijin meninggalkan KBM 7%, tidak membuat pekerjaan rumah 45%, terlambat mengumpulkan tugas 35%, tidak membawa buku/tugas sesuai jadwal 5% dan siswa tidak memperhatikan pelajaran saat KBM 20%.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh Isnugrahani (2020) dengan guru BK dan melakukan penyebaran angket tanggung jawab belajar kepada 100 siswa kelas VIII ditemukan 25 % siswa UPT SMP Negeri 29 Gresik mengalami tanggung jawab belajar yang rendah. peneliti menemukan beberapa permasalahan yang terjadi yaitu kurangnya tanggung jawab belajar siswa antara lain: tidak ada niat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara jujur dan siswa kurang memanfaatkan waktu belajar dengan baik dan benar.

Pernyataan ini diperkuat setelah dilaksanakan observasi di SMP Negeri 2 Singaraja pada tanggal 1 September 2022. Dari hasil penyebaran angket kebutuhan peserta didik untuk kelas IX di SMPN 2 Singaraja yang total keseluruhan berjumlah 331 siswa, sebanyak 52% siswa memiliki tanggung jawab belajar yang rendah. Selain dari angket kebutuhan, tanggung jawab belajar yang rendah juga ditinjau dari sikap siswa di sekolah, seperti siswa datang terlambat ke sekolah, membolos, tidak memakai pakaian atau atribut lengkap saat di sekolah, mengobrol saat guru memberikan materi di kelas, membuat keributan saat proses pembelajaran, dan tidak membawa buku pelajaran. Apabila tanggung jawab belajar tersebut tidak ditingkatkan maka hal ini akan berakibat pada menurunnya hasil belajar siswa, tidak tercapainya perkembangan potensi dengan baik, kebiasaan kurang kedisiplinan diri, dan bahkan siswa tidak naik kelas.

Sekolah sebagai suatu sistem yang besar tentunya tidak dapat berjalan dengan sendiri dalam melayani siswa, sehingga perlu adanya divisi yang berperan membantu dalam melayani siswa. Salah satu layanan yang berfungsi membantu siswa dalam mengembangkan potensi, pribadi, sosial, dan karier adalah bimbingan dan konseling di sekolah (Arsyad, 2016). Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan siswa secara individual, kelompok, dan klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi siswa.

Layanan bimbingan konseling di sekolah merupakan salah satu layanan yang dapat memberikan perubahan pada perkembangan dan kemampuan siswa, baik dalam proses belajar mengajar, religius, sosial, dan karir dari siswa itu sendiri ke arah yang lebih positif Samsudin (2020). Oleh karena itu, konselor sekolah memiliki tugas dan peran yang krusial dalam menyelenggarakan program layanan bimbingan konseling yang bernuansa nilai-nilai pendidikan karakter, salah satunya yaitu tanggung jawab belajar.

Dalam proses mengembangkan tanggung jawab belajar siswa maka dibutuhkan sebuah perangkat layanan yang dapat digunakan dalam memberikan layanan bimbingan kepada siswa mengenai tanggung jawab belajar. Perangkat layanan yang dibuat harus interaktif dan menyenangkan sehingga dalam memberikan layanan bimbingan mengenai tanggung jawab belajar dapat diterima siswa dengan baik. Untuk itu, bimbingan konseling yang memiliki peran dalam mengembangkan tanggung jawab belajar siswa harus mengembangkan layanan yang dapat mendorong siswa dalam mengembangkan tanggung jawab belajar.

Namun, pelaksanaan layanan bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru di sekolah kerap mengalami hambatan yang cukup serius. Selain mengamati perilaku yang mencerminkan tanggung jawab belajar siswa, peneliti juga meninjau pelaksanaan program layanan bimbingan konseling di sekolah, khususnya dalam upaya mengembangkan tanggung jawab belajar yang rendah. Dari hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling di SMPN 2 Singaraja, diketahui bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling cenderung berorientasi pada masalah, sehingga pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang kerap dilaksanakan hanya konseling individu dan kunjungan rumah. Penanganan masalah yang dilakukan berfokus pada perilaku yang salah tanpa menekankan pemahaman tentang perilaku yang harus dirubah, sehingga siswa akan terus mengulangi perilakunya yang salah. Sedangkan permasalahan terkait rendahnya tanggung jawab belajar yang dialami banyak siswa belum tertangani dengan baik karena pelaksanaan layanan bimbingan klasikal masih minim dilakukan.

Meninjau pelaksanaan bimbingan klasikal di SMPN 2 Singaraja, salah satu hambatan yang terjadi adalah perangkat layanan bimbingan konseling disekolah masih sangat minim. Selain itu guru BK dalam pemberian layanan masih menggunakan metode ceramah sehingga tidak efektif untuk mengembangkan tanggung jawab belajar siswa. Dalam penelitian ini layanan yang akan dikembangkan untuk mengembangkan tanggung jawab belajar siswa adalah layanan bimbingan klasikal dikarenakan jumlah siswa yang memiliki tanggung jawab yang rendah terbilang banyak.

Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan tersebut dengan adanya perangkat layanan bimbingan klasikal di sekolah dapat memudahkan guru BK

dalam memberikan layanan kepada siswa. Sehingga perangkat layanan bimbingan klasikal yang dikhususkan untuk mengembangkan tanggung jawab belajar dapat membantu guru BK dalam pemberian layanan bimbingan klasikal disekolah. Adapun keunggulan dari produk berupa perangkat layanan bimbingan klasikal untuk mengembangkan tanggung jawab belajar siswa adalah produk ini disusun dalam bentuk modul yang akan memudahkan guru BK sebagai pengguna dalam memberikan layanan bimbingan klasikal. Selain itu, perangkat layanan bimbingan klasikal disusun lengkap berisikan rencana pelaksanaan layanan, materi layanan, media layanan, lembar kerja peserta didik, dan alat evaluasi. Serta media yang digunakan sudah menyentuh teknologi seperti penggunaan video animasi dan komik.

Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian pengembangan yang berjudul “Pengembangan Perangkat Layanan Bimbingan Klasikal untuk Mengembangkan tanggung jawab Belajar Siswa SMP”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi pelaksanaan layanan bimbingan konseling biasanya hanya berorientasi pada masalah.
2. Tidak adanya pembaruan baru mengenai perangkat layanan bimbingan konseling seperti RPL, Materi, Media dan LKPD serta alat evaluasi sehingga pelayanan Bimbingan Konseling tidak dapat terlaksana secara optimal.

3. Tanggung jawab belajar siswa yang memerlukan perhatian lebih karena tanggung jawab belajar siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa disekolah.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti memfokuskan adanya pembatasan masalah yang berkaitan dengan “Pengembangan Perangkat Layanan Klasikal untuk Mengembangkan tanggung jawab Belajar Siswa”

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *prototype* perangkat layanan bimbingan klasikal untuk mengembangkan tanggung jawab belajar siswa SMP?
2. Bagaimana keberterimaan perangkat layanan bimbingan klasikal untuk mengembangkan tanggung jawab belajar siswa SMP?
3. Bagaimana efektivitas perangkat layanan bimbingan klasikal untuk mengembangkan tanggung jawab belajar siswa SMP?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui *prototype* perangkat layanan bimbingan klasikal untuk mengembangkan tanggung jawab belajar siswa SMP.
2. Untuk mengetahui keberterimaan perangkat layanan bimbingan klasikal untuk mengembangkan tanggung jawab belajar siswa SMP.

3. Untuk mengetahui efektivitas perangkat layanan bimbingan klasikal untuk mengembangkan tanggung jawab belajar siswa SMP.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Melalui penelitian ini, penulis berharap hasil dari pelaksanaan penelitian ini dapat menjadi acuan khususnya bagi tenaga pendidik profesional terutama di bidang bimbingan konseling untuk dapat memperkaya temuan terkait pengembangan perangkat layanan klasikal untuk mengembangkan tanggung jawab belajar siswa SMP.
- b. Melalui hasil penelitian ini, penulis berharap hasil ini dapat menjadi acuan bagi para peneliti lain yang melaksanakan penelitian terkait.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Penulis

Bagi penulis, penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah ilmu dan wawasan dan juga digunakan sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan tingkat S1.

##### b. Bagi siswa

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan tanggung jawab belajar siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

##### c. Bagi Pihak Instansi

Penelitian ini digunakan untuk memberikan informasi terkait pengembangan perangkat layanan klasikal untuk mengembangkan tanggung jawab belajar siswa SMP.

d. Bagi Guru BK

Penelitian ini bermanfaat bagi guru BK di sekolah untuk digunakan sebagai acuan dalam mengatasi permasalahan siswa, khususnya permasalahan terkait Tanggung Jawab Belajar siswa SMP.

### 1.7 Spesifikasi Produk

Produk yang dikembangkan adalah “Perangkat Layanan Bimbingan Klasikal untuk Mengembangkan tanggung jawab Belajar Siswa.

